

Lalu Erwan Husnan

Tidak Diperjualbelikan

Bahan Literasi Menengah



**TGH. M. SHALEH HAMBALI (BENGKEL)**



Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat  
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

**TGH. M. SHALEH HAMBALI (BENGKEL)**

**LALU ERWAN HUSNAN**



**KANTOR BAHASA NUSA TENGGARA BARAT  
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA  
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
2018**

TGH. M. SHALEH HAMBALI (BENGKEL)

Penanggung Jawab:

Songgo Siruah

(Kepala Kantor Bahasa NTB)

Penulis

Lalu Erwan Husnan

Ilustrator

Muhammad Ali Assobani

Tata Letak dan Sampul

Ahmad Muzayyin

Cetakan Pertama: Desember 2018

ISBN: 978-602-53818-8-1

Diterbitkan oleh:

Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat

Jalan Dokter Sujono, Kelurahan Jempong Baru,

Kecamatan Sekarbela, Kota Mataram, NTB

Telepon: (0370) 623544, Faksimile: (0370) 623539

# **SAMBUTAN**

## **KEPALA KANTOR BAHASA**

### **NUSA TENGGARA BARAT**

Buku bahan literasi tingkat menengah ini disusun untuk melengkapi bahan pembelajaran bahasa dan sastra daerah suku Sasak di sekolah menengah dalam wilayah Provinsi Nusa Tenggara Barat. Buku ini merupakan bagian penting dari materi muatan lokal sastra Sasak.

Buku ini disusun sebagai hasil kegiatan literasi 2018 sekaligus sebagai upaya pelestarian bahasa dan sastra daerah. Hal tersebut wajib dilakukan untuk melaksanakan amanat UUD 1945 pasal 32 (2) bahwa negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional.



Amanat tersebut dipertegas dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009, tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan.

Kami berterima kasih kepada semua pihak yang terlibat aktif dalam penyusunan dan penerbitan buku ini terutama Tim Peneliti Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat. Buku ini diharapkan terbit kembali pada masa yang akan datang dengan format yang lebih menarik dan isi yang lebih lengkap.

Semoga buku ini bermanfaat terhadap proses belajar-mengajar di sekolah dan upaya pelestarian sastra Sasak di Nusa Tenggara Barat.

Mataram, Desember 2018  
Kepala Kantor Bahasa NTB

Songgo Siruah

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kami panjatkan atas berkat dan rahmat Tuhan Yang Maha Kuasa sehingga buku TGH. M. Shaleh Hambali (Bengkel) untuk penddidikan menengah dapat terselesaikan tepat pada waktunya.

Buku ini merupakan bahan literasi untuk memenuhi kebutuhan bacaan bagi siswa dalam rangka membangun karakter siswa melalui buku yang ada di daerah atau Indonesia. Buku ini dibuat untuk keperluan bacaan siswa sesuai dengan jenjang pendidikan. Buku yang diambil memiliki nilai sosial dalam membangun karakter siswa sehingga mereka

kelak menjadi generasi yang memiliki karakter kuat untuk membangun bangsa Indonesia.

Harapan kami, semoga buku ini mempunyai nilai guna dan manfaat bagi pembangunan bangsa dan negara terutama dalam menumbuhkembangkan karakter siswa yang berlandaskan nilai kearifan lokal.

Mataram, Desember 2018

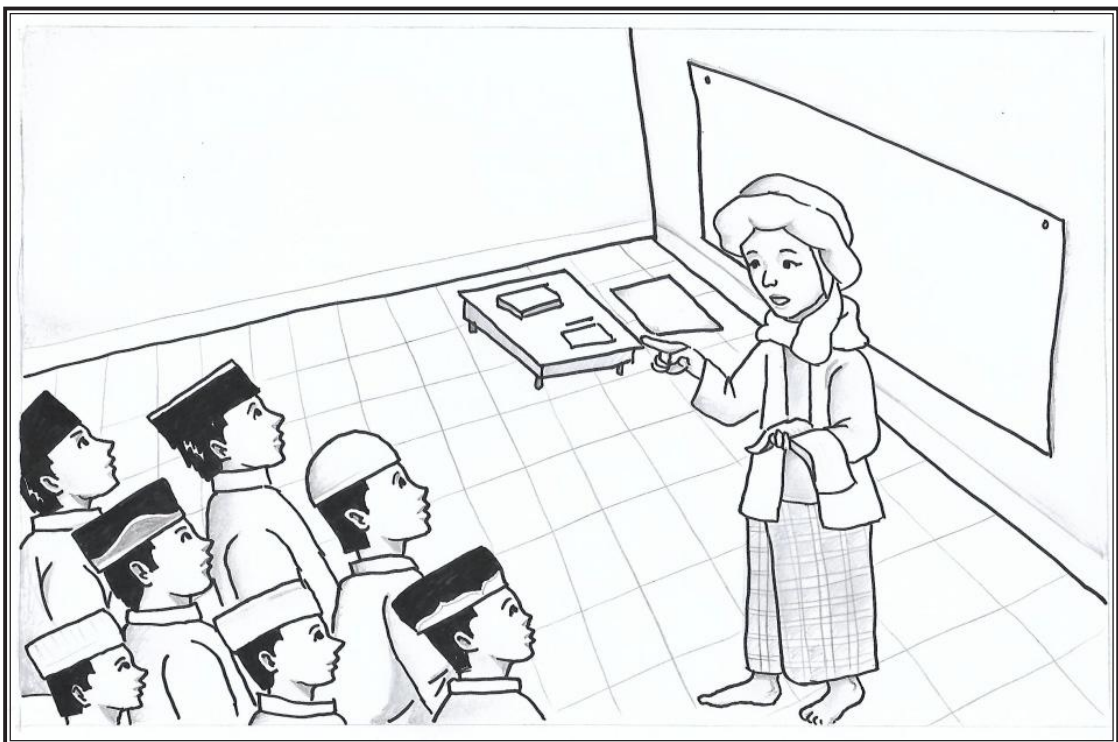
Penulis

# DAFTAR ISI

|                                                 |     |
|-------------------------------------------------|-----|
| SAMBUTAN KEPALA KANTOR BAHASA NTB.....          | iii |
| KATA PENGANTAR .....                            | v   |
| Daftar Isi .....                                | vii |
| Tuan Guru Haji M. Shaleh Hambali (Bengkel)..... | 1   |
| Pendidikan dan Darul Quran .....                | 11  |
| Murid dan Dakwah.....                           | 26  |
| Karya dan Kiprah .....                          | 33  |
| Penutup .....                                   | 42  |
| Rujukan.....                                    | 44  |



## **Tuan Guru Haji M. Shaleh Hambali (Bengkel)**



Tuan Guru Haji M. Shaleh Hambali lahir pada waktu Isya. Beliau lahir pada hari Jumat tanggal 7 Ramadan 1313 H. Tanggal ini bertepatan dengan tanggal 21 Februari 1896 M. Beliau lahir di Desa

Bengkel, Kecamatan Labuapi, Kabupaten Lombok Barat. Beliau adalah anak terakhir dari Hambali bin Gore (alias Amaq Bosok) dengan Rahimah (alias Inaq Fatimah). Beliau adalah anak terakhir dari tujuh bersaudara, yaitu Abu Bakar (alias Amaq Gendeng), Qabul Ilyas (alias Amaq Amsiah), Daimah (alias Inaq Syamsiah), Hj. Khadijah (alias Inaq Muhsin), Baloq Kejuk (alias Inaq Abdurrahman), Putraseh (alias Inaq Rukaiyah), dan M. Shaleh (TGH. M. Shaleh Hambali atau Tuan Guru Bengkel).

TGH. M. Shaleh Hambali lahir ke dunia tanpa ditemani sang Bapak tercinta. Sang ayah Hambali bin Gore meninggal dunia ketika TGH. M. Shaleh Hambali masih enam bulan di dalam kandungan ibunya tercinta. Setelah lahir, beliau diberi nama Muhammad Shaleh. Nama kecil beliau diberikan oleh



tokoh agama Desa Bengkel yang bernama H. Ali dua hari setelah kelahirannya. TGH. M. Shaleh Hambali merupakan keturunan raja Selaparang. Beliau adalah keturunan ke tujuh dari Arya Tumenggung (Bapak Tapen).

Ibu TGH. M. Shaleh Hambali adalah ibu yang salehah. Meskipun sang suami telah meninggal, beliau tetap menjaga dengan penuh kesabaran bayi yang berada di dalam kandungannya. Terlebih lagi, beliau sudah mulai mengajarkan ilmu pengetahuan sejak TGH. M. Shaleh Hambali masih berada di dalam kandungan. Beliau selalu mengajak anaknya mengerjakan salat Jumat di daerah Babakan. Salat Jumat bagi kaum hawa pada saat itu merupakan sesuatu yang berbeda dan jarang. Setelah salat Jumat, sang ibu mengajak anak di dalam kandungan

tersebut menuju Desa Tembelok untuk berziarah ke makam ayahnya Hambali bin Gore.

TGH. M. Shaleh Hambali menjadi yatim piatu sejak ditinggal sang ibu tercinta ketika beliau berusia enam bulan. Allah punya rencana lain. Beliau diambil menjadi anak angkat oleh Amaq Rajab (H.Abdullah). Dia adalah kepala Desa Bengkel saat itu, dan kebetulan tidak memiliki anak.

Sejak kecil, TGH. M. Shaleh Hambali mendapatkan pendidikan agama yang cukup. Pada usia 7 tahun beliau dititipkan untuk belajar mengaji Al Quran dan tajwid pada Bapak Ramli (alias Guru Sumbawa) di Desa Bengkel. Pada saat yang sama, beliau juga belajar ilmu agama pada TGH. Abdul Hamid Pagutan.

Ketika menginjak usia 12 tahun, beliau diajak ayah dan ibu angkatnya menunaikan ibadah haji. Menunaikan ibadah haji saat itu bisa berjalan sampai enam bulan. Dengan demikian, suatu hal lazim dan menjadi tradisi untuk membuat mukim dan menuntut ilmu di tanah suci. Menunaikan ibadah haji saat itu menggunakan jalur Labuhan Haji, Kabupaten Lombok Timur. Ajal tidak dapat diduga, dua hari sebelum berangkat, ibu angkat TGH. M. Shaleh Hambali meninggal dunia pada hari Jumat tanggal 10 Januari 1908. Pada tahun ini pula TGH. M. Shaleh Hambali mulai menuntut ilmu di Mekkah dan Madinah sampai 9 tahun lamanya.

Beliau banyak belajar di Masjidil Haram dan rumah-rumah gurunya. Beliau tidak hanya belajar dari guru yang berasal dari Mekkah tetapi juga

guru-guru yang berasal dari India dan bahkan Sasak dan Sumbawa. Hal ini tidak lain karena sebelumnya telah banyak orang Sasak yang belajar di Mekkah. Mereka di antaranya TGH. Umar Kelayu Lombok Timur dan TGH. Amin Pejeruk Ampenan. Mereka berdomisili dan mengajar di Mekkah.

Di Mekkah, TGH. M. Shaleh Hambali tinggal di Kampung Maulud Nabi dan Kampung Maulud Ali. Beliau lebih banyak belajar atau sebagian besar metode belajarnya menggunakan metode *talaqqi* (tatap muka). Metode itu merupakan tradisi yang sangat kental pada saat itu. Pada awalnya beliau belajar Al Quran pada TGH. Amin Pejeruk Ampenan di Masjid al-Haram, Syekh Misbah al-Banteni di rumahnya di Kampung Syib Ali Mekah, TGH. M.

Arsyad bin TGH. Umar Sumbawa di rumahnya di Syib Ali, Mekkah.

Beliau melanjutkan belajar ilmu agama pada beberapa guru, yaitu TGH. Umar Sumbawa di Masjid al-Haram, TGH. Umar Kelayu Lombok Timur di rumahnya di Kampung Syamiah Mekkah, TGH. Mali Lombok Timur di rumahnya di Kampung Jiat Mekkah, TGH. Mukhtar Abdul Malik Ampenan Lombok di kampungnya Suq Lail Mekkah, KH. Usman Serawak Malasyia di Masjid al-Haram, KH. Mukhtar Bogor di Masjid al-Haram, KH. Akhyar Jakarta di Masjid al-Haram, KH. Salim Cianjur di rumahnya di kampung Qasyassiah Mekkah, TGH. Abdul Ghani Jemberana Bali di rumahnya di kampung Suq Lail Mekkah, TGH. Abdurrahman Jemberana Bali di kampungnya Syib Ali Mekkah, TGH. Usman Pontianak Kalimantan di

rumahnya di kampung Bab as-Salam Mekkah, TGH. Asy'ari Sekarbela Lombok di rumahnya di kampung Maulud Nabi Mekkah, TGH. Yahya Jerowaru Lombok di rumahnya di kampong Suq Lail Mekkah, Syekh Sa'id al-Yamani di Masjid al-Haram, Syekh Hasan bin Syekh Sa'id al-Yamani di Masjid al-Haram, Syekh Shaleh Bafadhol al-Yamani di Masjid al-Haram, Syekh Ali Maliki al-Makki di Masjid al-Haram, Syekh Hamdan al-Maghribi di Masjid al-Haram, Syekh Abdus Sattar al-Hindi di Masjid al-Haram, Syekh Sa'id al-Khadrawi al-Makki di Masjid al-Haram, Syekh Hasan al-Ghastani al-Makki di Masjid al-Haram, dan Syekh Yusuf an-Nabhani di Masjid al-Haram, Syekh Zain Serawak di Masjid al-Haram, dan Syekh Zainuddin Sumbawa.

TGH. M. Shaleh Hambali mendapatkan ijazah ilmu yang *muttashil* sampai Nabi Muhammad SAW. Ijazah tersebut diperoleh dari beberapa gurunya, yaitu Syekh Hasan bin Syekh Sa'id al-Yamani dan Syekh Ali Maliki al-Makki. Selain di Mekkah, ijazah serupa juga diperoleh dari guru Al Quran-nya di Madinah Al-Munawwarah antara lain dari Syekh Ali Umairah al-Fayumi.

Setelah dianggap cukup ilmu, TGH. M. Shaleh Hambali pernah menjadi *badal* (asisten) untuk mengajar di Masjid al-Haram. Setelah 8 tahun 9 bulan menuntut ilmu di Mekkah dan Madinah, TGH. M. Shaleh Hambali kembali ke Lombok sebagai akibat dari Perang Syarif antara Raja Syarif bin Husein dan keluarga Abdul Aizi Ibnu Saud. Beliau pulang ke Lombok pada pertengahan puasa, yaitu

pada tanggal 16 Juli 1916. Beliau saat itu berusia 21 tahun. Sampai akhir hayatnya, beliau dikaruniai delapan orang anak dari empat orang istri. Anak-anak beliau adalah Hj. Fatimatuzzahra dari istri Hj. Aisyah, M. Turmuzi dari istri Hj. Fatimah, M. Izzi dari istri Hj. Jawahir, M. Zaki, M. Hakki, Hj. Rukaiyah Mukminah, Hj. Zainab Hidayah, dan Muhammad Tamam Soleh dari istri Hj. Halimah.



## **Pendidikan dan Darul Quran**

Sekembalinya dari menuntut ilmu di Mekkah dan Madinah, TGH. M. Shaleh Hambali mulai mengamalkan ilmu yang telah diperoleh. Beliau mengajarkan Al Quran dan ilmu agama kepada masyarakat Bengkel di santren yang sekarang telah menjadi Masjid Jamiq M. Shaleh Hambali Bengkel. Ilmu yang diajarkan mencakup membaca dengan ilmu tajwidnya sebagai permulaan. Saat itu, di Desa Bengkel tidak banyak guru ngaji. Mereka antara lain H. Ali, Bapak Ramli (guru ngaji TGH. M. Shaleh Hambali), dan H. Abdullah (bapak angkat TGH. M. Shaleh Hambali).

Pada tahap berikutnya, beliau mengajarkan pelajaran tingkat lanjut yang mencakup ilmu agama menggunakan paham *ahlussunnah waljamaah*. Nama dan kiprahnya mengajar mulai menyebar ke daerah lain di Pulau Lombok. Hal ini membuat masyarakat semakin banyak yang datang untuk belajar ilmu agama kepada beliau.

Terhitung sejak kembali ke Lombok tahun 1916, TGH. M. Shaleh Hambali mulai merintis perguruan Darul Quran dalam bentuk yayasan. Cikal bakal perguruan yang dibentuk berikutnya berawal dari pengajian Al Quran yang dilaksanakan di rumah atau Masjid Bengkel. Nama Darul Quran sendiri dapat dikatakan merupakan terjemahan bebas dari kata *al-muassasah at-tarbawiyah*. Penamaan Darul Quran tidak lepas dari kondisi masyarakat

Sasak di Lombok saat itu. Masyarakat Sasak masih kurang memahami apa itu Islam. Niatan untuk membangun mulai dari pemahaman awal tentang ajaran Islam harus dimulai dengan mengenal dan memahami tentang Al Quran itu sendiri sebagai pedoman hidup umat Islam. Pedoman yang tidak akan lapuk seiring berubahnya zaman atau oleh waktu yang terus berlalu. Harapan yang ditanam adalah masyarakat Sasak dapat memahami dan menuju Islam yang *kaffah*. Sekarang, Perguruan Darul Quran yang dirintis lebih dikenal dengan nama Pondok Pesantren Darul Quran.

Setelah 13 tahun berlalu, beliau kemudian pergi lagi menunaikan ibadah haji bersama tiga orang istrinya. Saat menunaikan ibadah haji tersebut beliau memanfaatkan juga untuk memperdalam

ilmunya. Pada saat menunaikan ibadah haji kedua ini pula beliau berdoa supaya dikaruniai anak karena sudah lama menikah tapi belum juga diberikan anak. Setelah menunaikan ibadah haji kedua, beliau mulai menelurkan kreativitas intelektualnya.

Perguruan Darul Quran memiliki nama lain yang kebanyakan hanya dikenal oleh muridnya yang pernah belajar di Bengkel. Nama ini tidak lain karena identik dengan kitab yang ditulis oleh TGH. M. Shaleh Hambali yang berjudul *Hidayatul Athfal fi Tajwidi Kalamillahil Mutaali*. Ini merupakan buku tajwid yang beliau tulis sebagai bahan ajar di pondok. Bahkan ada yang menyebutnya Madrasah Hidayatul Athfal. Namun begitu, keduanya hanya sebutan atau *jejuluk* dalam bahasa Sasak. Mengenai tanggal dan tahun pasti berdirinya Perguruan



Darul Quran masih tidak jelas (Fadli, 2016:8). Pelembagaan secara resmi diperkirakan mulai tahun 1955 dan dapat dirujuk pada didirikannya Madrasah Muallimin Darul Quran pada tanggal 14 Agustus tahun 1955, yaitu setelah 30 tahun beliau melakukan aktivitas mengajarsantri dan masyarakat umum secara informal. Setelah pembangunan Madrasah Muallimin Darul Quran selesai, dibangun

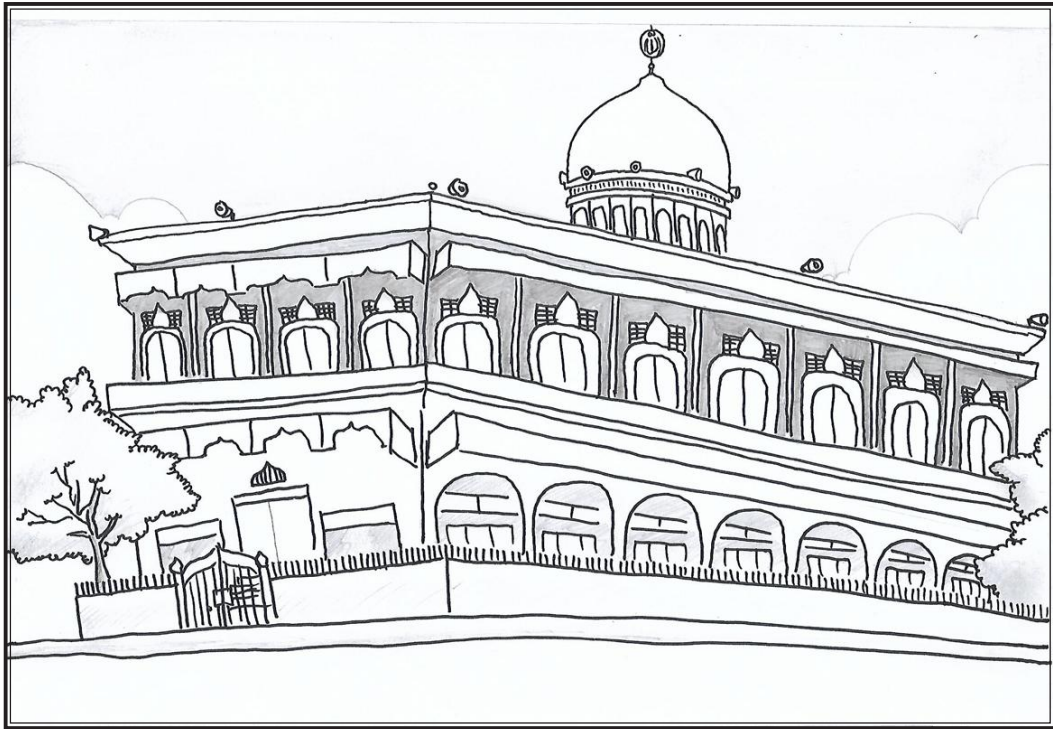
Madrasah Darul Hadis pada tanggal 15 Agustus 1963. Madrasah ini diperuntukkan untuk kaum hawa.

Dengan dilembagakannya proses belajar mengajar informal dapat dikatakan bahwa TGH. M. Shaleh Hambali mulai menerima dan menggunakan sistem pendidikan klasik. Ini menandakan juga bahwa beliau tidak kaku dalam hal pendidikan Al Quran dan pendidikan agama. Sebagai lembaga formal, Perguruan Darul Quran kemudian merumuskan visi atau tujuan pembentukan lembaga pendidikan. Visi ini dibuat pada tanggal 17 April 1961, yaitu tujuh tahun sebelum TGH. M. Shaleh Hambali meninggal. Visinya adalah ‘untuk mencetak generasi masa depan bangsa yang berakhlak mulia dengan berbekal pengetahuan agama Islam

menurut mazhab *Ahlus Sunnah wal Jamaah* dan juga berwawasan luas dalam ilmu pengetahuan umum' (Fadli, 2016: 81). Guna mencapai visi tersebut, Perguruan Darul Quran menetapkan tujuh misi. Ketujuh misi tersebut adalah 1) membuka madrasah-madrasah/sekolah-sekolah rendah dan lanjutan; 2) membuka kursus-kursus pengetahuan agama/umum; 3) membuka taman kanak-kanak; 4) membuka taman perpustakaan; 5) membuka taman bacaan; 6) membangun gedung-gedung/asrama-asrama serta perlengkapannya untuk kepentingan madrasah, taman kanak-kanak, dan perpustakaan serta taman bacaan; dan 7) memberikan bantuan kepada pelajar-pelajarnya yang cerdas dan tidak mampu untuk melanjutkan ke perguruan yang lebih tinggi.

Mengingat jumlah murid Perguruan Darul Quran yang mencapai ribuan, terdapat enam asrama tempat tinggal santri di Desa Bengkel. Keenam asrama tersebut adalah 1) Asrama Syamsul Huda; 2) Asrama Qamarul Huda; 3) Asrama Badrul Huda; 4) Asrama Najmul Huda; 5) Asrama Abul Huda; dan 6) Asrama Ummul Huda. Adapun asrama pertama merupakan tempat tinggal khusus untuk kaum hawa, santriwati. Asrama ini berada tepat di depan Masjid Jamiq Shaleh Hambali. Asrama kedua berada di belakang bagian timur Masjid Jamiq Shaleh Hambali tepatnya di barat jalan. Asrama ketiga berada di timur masjid dekat SDN Bengkel. Asrama keempat berada di sebelah selatan masjid. Dua asrama terakhir berada di dekat tempat tinggal TGH. M. Shaleh Hambali yang dikhususkan untuk





kaum hawa. Setiap asrama terdiri atas 40—50 kamar. Setiap kamar diisi oleh 1—6 orang santri.

Sebelum berbentuk bangunan permanen seperti sekarang ini, santri Perguruan Darul Quran membuat sendiri pemondokannya. Beberapa santri membuat pondok sederhana dari papan sesuai dengan jumlah mereka yang akan menempatnya. Pembuatan pondok secara swadaya oleh santri membuat asrama identik dengan daerah asal santri

tersebut. Santri Perguruan Darul Quran berasal dari Lombok Barat, Lombok Tengah, Lombok Timur, Sumbawa dan bahkan ada yang berasal dari Bali dan Jawa.

Dasar ilmu yang diajarkan di Perguruan Darul Quran adalah Ahlus Sunnah Wal Jamaah. Kitab yang digunakan adalah *as-Siqayah al-Maridhah* yang merupakan katalog mazhab Syafi'i dan beberapa kitab lainnya yang merupakan karya TGH. M. Shaleh Hambali maupun terjemahan dari kitab imam-imam yang dijadikan rujukan.

Pada prakteknya, kitab-kitab tersebut dijabarkan dalam mata pelajaran lebih kecil. Penjabarannya dapat dilihat pada contoh pelajaran Perguruan Darul Quran yang diajarkan pada kelompok pendidikan Hidayatul Athfal dan

Muallimin Darul Quran pada tahun 1950-an. Pada hari Sabtu santri diajarkan *akhlak, berhitung, bahasa Indonesia, Lughat, dan Quran*. Pada hari Ahad santri diajarkan *ilmu bumi, sirah, tafsir, fikih, dan imla'*. Pada hari Senin santri diajarkan *akhlak, syarat, tajwid, nahwu, tauhid, dan khot*. Hari berikutnya, Selasa santri diajarkan *nahwu, berhitung, sirah, tajwid, Quran, dan hadis*. Hari Rabu santri diajarkan *lughat, tafsir, syarat, imla', fikih, dan tauhid*. Hari terakhir, Kamis santri diajarkan *nahwu, hadis, lughat, nahwu, dan fikih*.

Setelah melakukan aktivitas belajar, para santri masih terus disibukkan dengan kegiatan di dalam pondok. Mulai pukul 16.00 mereka sudah mengaji bersama. Kegiatan ini juga berlangsung

pagi hari setelah salat Subuh sampai menjelang sekolah.

Penerapan pendidikan di Perguruan Darul Quran disesuaikan dengan target pembelajarannya. Ada pula pelajaran khusus bagi santri tertentu seperti tarekat. Secara umum, ada tiga metode pembelajaran yang diterapkan pada Perguruan Darul Quran, yaitu *halaqah* atau *sorogan*, *klasik*, dan *silsilah*.

Metode pembelajaran pertama lebih banyak dilakukan ketika Perguruan Darul Quran belum menerapkan sistem klasik atau masih dalam bentuk pembelajaran informal. Pembelajaran ini diberikan kepada santri dan masyarakat umum.

Metode pembelajaran kedua diterapkan sejak Perguruan Darul Quran diorganisir secara formal

berbentuk yayasan. Konsekuensi logis pengaturan ini mengharuskan adanya pelimpahan wewenang kepada guru lain dalam memberikan pengajaran kepada santri oleh TGH. M. Shaleh Hambali. Dengan kata lain, beliau bukan lagi satu-satunya yang harus berada di dalam kelas memberikan pelajaran.

Metode pembelajarannya ketiga membebaskan santri senior tanggung jawab untuk mengajar santri yang lebih muda. Metode ini secara informal juga dikenal dengan metode *mata rantai*. Contoh penerapan metode ini adalah M. Ali ditugaskan untuk mengajarkan nahwu kepada beberapa santri tertentu atau TGH. Abdurrahim mengajarkan ilmu tauhid. Namun begitu, ada satu lagi metode yang digunakan dalam pembelajaran di Perguruan Darul Quran di luar konteks metode formal dan

informal tadi. Metode yang digunakan adalah *ijazah*. Metode ini tidak lain adalah kelanjutan dari metode *talaqqi*. Metode ini sangat populer dan dikenal luas di kalangan pondok pesantren. Seorang santri akan diajarkan ilmu khusus setelah TGH. M.Shaleh Hambali melihat kemampuan murid yang bersangkutan. Murid tersebut akan diajarkan ilmu tertentu tersebut dan diijazahkan kepadanya. Ilmunya tersebut juga bersifat khusus, seperti TGH. Ahyar Muhyidin yang diijazahkan ilmu tarekat kepadanya. Berikutnya beliau mendirikan pondok pesantren khusus yang sekarang dilanjutkan oleh anaknya, TGH. Mustiadi Abhar. Ijazah dalam hal ini bukan diartikan sebagai selembar kertas seperti yang lazim diketahui melainkan sebuah prosesi ijab kabul antara guru dan murid. Sebagai pelengkap dan

tidak wajib bisa juga digunakan surban atau lainnya sebagai simbol saja. Adapun evaluasi pembelajaran di Perguruan Darul Quran dilakukan oleh para guru secara klasikal. Secara informal, TGH. M. Shaleh Hambali meelakukan evaluasi pengajaran dengan sistem *talaqqi* atau ijazah tadi.

## Murid dan Dakwah

Metode dakwah yang diterapkan oleh TGH. M. Shaleh Hambali adalah *enam mata rantai*. Metode ini sangat sederhana. TGH. M. Shaleh Hambali mengajarkan ilmu kepada seorang murid. Setelah diberikan ijazah, murid tersebut berkewajiban atau atas perintah gurunya pergi berdakwah ke wilayah tertentu di Lombok. Sebagai contoh, TGH. M. Yakub Batu Kuta Narmada Lombok Barat ditugaskan menyebarkan dakwah di wilayah utara Narmada, yaitu Karang Bayan dan sekitarnya.

Murid TGH. M. Shaleh Hambali tidak hanya berasal dari Lombok. Beberapa muridnya juga



berasal dari Bali dan Jawa. Murid TGH. M. Shaleh Hambali yang berasal dari Jawa antara lain KH. Abdul Gafur dari Banyuwangi. Muridnya yang berasal dari Bali adalah TGH. Zainal Arifin dari Kusuma, TGH. Abdul Gafur dari Denpasar, TGH. Izuddin dari Klungkung, dan TGH. Hasbullah dari Buleleng.

Keberhasilan TGH. M. Shaleh Hambali dapat dilihat dari murid-muridnya yang telah berhasil mengamalkan ilmu yang telah diterima. Beberapa murid beliau bahkan berhasil membangun pondok pesantren yang masih eksis hingga sekarang. Beberapa di antara murid-murid beliau yang berhasil membangun pondok pesantren adalah sebagai berikut (diolah dari Fadli, 2016: 9698-).

| No | Nama                              | Pondok                                                               | Kiprah                                                                    |
|----|-----------------------------------|----------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------|
| 1. | TGH. L.<br>Turmudzi<br>Badaruddin | Qomarul Huda<br>Bagu, Lombok<br>Tengah                               | Mustasyar<br>PBNU 2002—<br>2015<br><br>Mustasyar<br>PWNU NTB<br>2008—2017 |
| 2. | TGH. Mansur<br>Abbas              | Ta’limus-<br>shibyan<br><br>Bonder, Praya<br>Barat, Lombok<br>Tengah |                                                                           |
| 3. | TGH. L. Khairi<br>Adnan           | at-Tamimi<br>Bransak,<br>Praya<br>Lombok<br>Tengah                   | Rais Syuriah<br><br>PWNU NTB<br>2008—2017                                 |

|    |                              |                                                     |                    |
|----|------------------------------|-----------------------------------------------------|--------------------|
| 4  | TGH. Nuruddin<br>Husni, M.A. | Manhalul<br>Ma'arif<br>Darek,<br>Lombok<br>Tengah   | Wakil Rais<br>PBNU |
| 5  | TGH. Mahsun                  | Ittihadul<br>Ummah<br>Masbagik,<br>Lombok<br>Tengah |                    |
| 6. | TGH. Akmal                   | Sirajul Ulum<br>Aik Mel,<br>Lombok Timur            |                    |
| 7. | TGH. Ahmad<br>Asy'ari        | Hidayatul<br>Darain<br>Dasan Geres,<br>Lombok Barat |                    |

|     |                      |                                                      |  |
|-----|----------------------|------------------------------------------------------|--|
| 8.  | TGH. Muhiwan<br>Roji | Najmul Huda<br>Lombok Barat                          |  |
| 9.  | TGH. Nasri           | Nurul Yakin<br>Tanjung,<br>Lombok Utara              |  |
| 10. | TGH. Syafi'in        | al-Banun<br>Tanak Beak<br>Dasan,<br>Lombok Barat     |  |
| 11. | TGH. M. Yakub        | Qura'niyah<br>Batu Kuta,<br>Narmada,<br>Lombok Barat |  |
| 12. | TGH. Nasruddin       | Qomarul Huda<br>Tembawun,<br>Lombok Barat            |  |

|     |                     |                                                   |  |
|-----|---------------------|---------------------------------------------------|--|
| 13. | TGH. Abdul<br>Hamid | Fajrul<br>Hidayah<br>Batujai,<br>Lombok<br>Tengah |  |
| 14. | TGH. Daud           | al-Muhajirin<br>Batujai,<br>Lombok<br>Tengah      |  |
| 15. | TGH. L. Munir       | Tanak Awu<br>Pujut, Lombok<br>Tengah              |  |

Sebelum meninggal, TGH. M. Shaleh Hambali memberikan wasiat yang disampaikan kepada TGH. L.M. Turmudzi Badaruddin. Wasiat yang disampaikan dalam bentuk tulisan berisi pesan kepada murid-muridnya. Beliau meninggal pada

hari Sabtu tanggal 7 September 1968. Beliau  
dimakamkan di depan Masjid Jamiq M. Shaleh  
Hambali

## Karya dan Kiprah



TGH. M. Shaleh Hambali sangat giat menulis. Beliau telah menghasilkan banyak karya buku atau kitab. Untuk itu, beliau memiliki lima orang sekretaris (*katib*). Tidak heran jika sampai

sekarang berbagai karya beliau masih banyak yang tercecer dan membutuhkan sentuhan supaya dapat dibaca masyarakat umum. Tidak hanya sampai pada kitab-kitab, TGH. M. Shaleh Hambali dapat dijadikan contoh bidang literasi karena beliau juga menekankan pada perlunya dibuat tulisan rekam jejak suatu peristiwa yang terjadi.

Terdapat kurang lebih 18 (Fadli, 2016) karya beliau yang dapat disebutkan dan dipilah berdasarkan jenis karyanya. Sebagian dari karya tersebut merupakan buah ilmu beliau yang dituangkan dalam bentuk kitab, sebagian lagi merupakan karya terjemahan yang ditambah sesuai dengan tujuan penulisan kitab tersebut, dan sisanya merupakan terjemahan dari kitab yang telah ada. Kitab-kitab tersebut ada yang sudah



diterbitkan dan ada juga yang belum diterbitkan bahkan masih dalam kondisi belum tertata dengan baik karena ditemukan menggunakan tulisan tangan menggunakan pensil. Dua di antaranya belum ditemukan.

Kitab-kitab karya beliau yang telah diterbitkan adalah 1) *Hidayatul Athfal fi Tajwidi Kalamillahil Mutaali*, 2) *Talimush Shibyani bi Ghayatil Bayani*, 3) *al-Mawaizhush Shalihiyyati fil Ahaditsin Nabawiyyati*, 4) *Manzharul Amradi fi Bayani Qith'atin Minal Iqtiadi* (editor), 5) *Intan berlian (perhiasan) laki perempuan*, 6) *Bintang Perniagaan pada Kelebihan Perusahaan*, dan 7) *Dalilul Haul*.

Kitab pertama merupakan karya terjemahan yang ditambah dengan pandangan dan pendapat

dari kitab-kitab lainnya. Kitab asalnya berjudul *Hidayatul Mustafid* karangan Muhammad Mahmud. Kitab ini membicarakan masalah tajwid. Kitab ini ditulis tanggal 30 Januari 1934 yang terdiri atas 53 halaman. Kitab kedua membicarakan masalah tauhid, fikih, dan tasawuf. Kitab ini ditulis tanggal 13 Desember 1935 yang terdiri atas 101 halaman. Kitab ketiga merupakan karya terjemahan murni dari kitab *al-Mawa'izhul Usfuriyyah*. Kitab ini membicarakan masalah 40 hadis nabi yang disertai dengan penjelasan termasuk dari sudut pandang sufi dan akhlak. Kitab ini ditulis tahun 1952. Kitab keempat merupakan karya TGH. Umar Kelayu yang ditulis tahun 1878. TGH. M. Shaleh Hambali mengedit dan menerbitkannya. Kitab kelima membahas masalah akhlak dalam berumah

tangga yang didasarkan pada hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Ali dan isterinya Fatimah. Kitab ini ditulis tanggal 9 Oktober 1951 dan terdiri atas 28 halaman. Kitab keenam membicarakan masalah perdagangan atau usaha. Kitab ini ditulis tahun 1960 dan terdiri atas 58 halaman. Kitab ketujuh membicarakan masalah dasar dan argumen tentang haul. Kitab ini terdiri atas 22 halaman.

Kitab-kitab beliau yang belum diterbitkan antara lain 1) *Luqthatul Ja Wharati fi Bayani Ghina'I wal Mutafaqqirati*, 2) *Washiyyatul Mushtafa li Ali al-Murtadha*, 3) *Jamuan Tersaji pada Manasik Haji*, 4) *Risalah Kecil pada Menyatakan Thawaf Perempuan yang Haid atau Nifas*, 5) *Cempaka Mulia Perhiasan Manusia*, 6) *Jalan Kemenangan pada Menyatakan*

*Jalan Taubat yang Sebenar, dan 7) Piagem Beserta Ajat Qour'an.*

Kitab pertama masih dalam tulisan tangan. Kitab ini ditulis tanggal 13 Januari 1933. Kitab ini membicarakan masalah tasawuf yang terdiri atas 51 halaman. Kitab kedua masih dalam bentuk tulisan tangan. Kitab ini berisi petuah dan nasihat. Kitab ketiga membicarakan masalah haji yang disertai gambar. Kitab ini ditulis tanggal 8 Oktober 1954. Kitab keempat merupakan terjemahan dari kitab yang ditulis oleh Najmuddin Abdurrahman bin Syamsuddin Ibrahim. Kitab ini ditulis tanggal 8 Oktober 1954 dan terdiri atas 9 halaman saja. Kitab kelima merupakan hasil pemikiran sendiri TGH. M. Shaleh Hambali yang didasarkan pada kitab-kitab tertentu yang dijadikan rujukan. Kitab

ini membicarakan masalah akhlak dengan 29 halaman. Kitab ini ditulis tanggal 22 Agustus 1956. Kitab keenam merupakan terjemahan dari kitab *Manhajul Fauzish Shalihi bi Bayan Sabilit Taubatin Nashuha* karangan Syekh Muhammad Ali bin Husain al-Maliki al-Makki. Kitab ini membicarakan masalah taubat. Kita ini ditulis tanggl 8 November 1964. Kitab ketujuh membicarakan masalah tafsiran beberapa ayat Al Quran dan asmaul husna.

Dua kitab beliau yang belum ditemukan rimbanya adalah kitab *Permaiduri* dan *Ilmu Mantiq*. Kitab pertama pernah dibaca oleh TGH. L. M. Turmudzi Badaruddin. Kitab ini membahas masalah akhlak. Kitab kedua terekam pada catatan hariasn TGH. L. M. Turmudzi Badaruddin.

Kegiatan literasi lainnya TGH. M. Shaleh Hambali terbilang unik karena beda dengan tuan guru atau ustazd pada masanya. Beliau selalu menekankan pentingnya rekam jejak suatu peristiwa. Oleh karena itu, beliau selalu meminta kepada sekretaris-sekretarisnya untuk menulis suatu peristiwaan penting pada lembaran kertas. Tulisan tersebut berisi catatan ikhwal peristiwa, siapa yang ikut, bagaimana, kornologinya, di mana, kapan, dan bahkan sampai per jam waktu peristiwa itu terjadi dibuatkan catatan. Tidak hanya dengan catatan tetapi juga disertai dengan gambar secara kronologis. Terakhir, semua catatan tersebut dicap Desa Bengkel pada bagian akhir catatan tersebut. Catatan seperti ini jelas sangat bermanfaat untuk mengetahui sesuatu persitiwa penting yang pernah

terjadi. Sebagai contoh, kedatangan Presiden Soekarno di Perguruan Darul Quran. Kedatangan presiden tersebut terekam pada beberapa lembar catatan kedatangan Presiden Soekarno. Pada bagian bawah lembar tersebut dibubuhkan cap stempel Desa Bengkel.

Selama hidupnya, TGH. M. Shaleh Hambali pernah menjadi Rais Syuriah wilayah NU NTB tahun 1953—1964 dan tahun 1964—1968.

## **Penutup**

Perjuangan, karya, dan kiprah TGH. M. Shaleh Hambali dalam bidang agama, pendidikan, dan kepenulisan sangat besar dampaknya bagi perkembangan masyarakat Sasak di Lombok. Perguruan Darul Quran yang didirikan merupakan saksi perjuangan tersebut. Sekian banyak murid-muridnya yang telah dididik dan berhasil kini telah berkembang juga membangun pondok pesantren yang bahkan perkembangannya lebih pesat dari tempat pendirinya belajar. Karya tulis berupa kitab-kitab juga terbilang banyak termasuk manuskrip rekaman peristiwa yang telah dicatat.



Karya-karya tersebut tersebar dipegang oleh sanak keluarga dan murid-murid yang kebetulan masih memilikinya. Tidak menutup kemungkinan masih ada karya beliau yang tidak ditemukan keberadaanya seperti kitab *Permaiduri* dan *Ilmu Mantiq*.

Guna menjaga hasil karya dan menyebarkan pemikiran TGH. M. Shaleh Hambali, karya-karya beliau perlu diidentifikasi, ditulis ulang, dan dibukukan serta dikumpulkan di satu tempat sehingga siapa saja Masyarakat Sasak atau lainnya yang ingin melihat dan membaca pemikiran beliau dapat mengunjungi tempat yang dimaksud. Tempat pengumpulan karya beliau yang paling representatif adalah di Pondok Pesantren Darul Quran sekarang, Bengkel.

## Rujukan

Fadli, Adi. 2016. *Pemikiran Islam Lokal: TGH. M. Shaleh Hambali Bengkel*. Lombok: Pustaka Lombok

<https://notepam.com/teks-biografi/> ‘Teks Biografi: Pengertian Ciri-ciri, Struktur; Jenis dan Unsur Kebahasaan’. Diunduh tanggal 14 September 2018

<http://www.nu.or.id/post/read/83628> ‘Tuan Guru Bengkel dan NU NTB’ diunduh tanggal 23 Juli 2018

<http://www.nu.or.id/post/read/83662> ‘Tuan Guru Bengkel: Jika Ikut NU, Maka Kamu Bisa Lewati Laut’ diunduh tanggal 23 Juli 2018

Mahsun. 2014. *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia: Kurikulum 2013*. Jakarta: Raja Grafindo Persada



Perjuangan, karya, dan kiprah TGH.M. Shaleh Hambali dalam bidang agama, pendidikan, dan kepenulisan sangat besar dampaknya bagi perkembangan masyarakat Sasak di Lombok. Perguruan Darul Quran yang didirikan merupakan saksi perjuangan tersebut. Sekian banyak murid-muridnya yang telah dididik dan berhasil kini telah berkembang juga membangun pondok pesantren. Guna menjaga hasil karya dan menyebarkan pemikiran TGH.M.Shaleh Hambali, karya-karya beliau perlu diidentifikasi, ditulis ulang, dan dibukukan serta dikumpulkan di satu tempat sehingga Masyarakat membaca karya beliau.



**Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat**

Jalan Dokter Sujono, Kelurahan Jempong Baru,

Kecamatan Sekarbela, Kota Mataram, NTB

Telepon: (0370) 623544, Faksimile: (0370) 623539